

Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada'), Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis

Dina Sakinah Wijaya¹, Nurul Fitri Habibah²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dinasakinahw83@gmail.com

² Universitas Paramadina Jakarta, nfhabibah24@gmail.com

Abstract.

The amount of hoax information makes us obliged to carefully examine the information we get. In understanding a hadith, we must examine the process of narrating the hadith so that the book of isa knows the validity of the hadith. The purpose of this study is to find out the science related to hadith passage, jarh wa ta'dil science and nasikh Mansukh science. This research is a Library Research. The result of this research is the activity of tahammul and ada' al-hadith is the process of narrating hadith either accepting or conveying it which is deliberately carried out by periwayats scientifically using certain theories and methods for the preservation of hadith. The science of jarh wa ta'dil is a science that addresses in it the judgments of good and bad/defective of a critic of rawi hadith. Meanwhile, nasikh wa al-mansukh is defined as the science that discusses conflicting hadiths, which cannot possibly be compromised, by specifying some of them, as 'nasikh' and others as 'mansukh'.

Keywords: Jarh wa Ta'dil; Nasikh Mansukh; Tahammul wal 'Ada.

Abstrak.

Banyaknya informasi hoaks membuat kita berkewajiban untuk memeriksa dengan teliti informasi yang kita dapat. Dalam memahami sebuah hadis kita harus meneliti proses periwayatan hadis tersebut agar kita bisa mengetahui kesahihan hadis tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ilmu terkait periwayatan hadis, ilmu jarh wa ta'dil dan ilmu nasikh Mansukh. Penelitian ini merupakan penelitian Studi Pustaka (Library Research). Adapun hasil dari penelitian ini adalah kegiatan tahammul dan ada' al-hadis adalah proses periwayatan hadis baik menerima atau menyampaikannya yang dengan sengaja dilakukan oleh para periwayat secara ilmiah dengan menggunakan teori dan metode tertentu demi terpeliharanya hadis. Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang membahas di dalamnya penilaian baik dan buruk/cacat dari seorang kritikus terhadap rawi hadis. Sedangkan ilmu nasikh wa al-mansukh didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling bertentangan, yang tidak mungkin bisa dikompromikan, dengan cara menentukan sebagiannya, sebagai 'nasikh' dan sebagian lainnya sebagai 'mansukh'.

Kata Kunci: Jarh wa Ta'dil; Nasikh Mansukh; Tahammul wal 'Ada.

Pendahuluan

Islam mengajarkan kepada umatnya agar memperhatikan dan memfilter informasi yang datang padanya sebelum disebarkan kepada orang lain.¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 6: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²

¹ Srifariyanti, “Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits,” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2020) h. 132.

² Al-Hujurat (49:6)

Untuk mendapatkan kabar yang shahih, setiap orang mau tidak mau harus terlebih dulu mengetahui para perawinya, mengetahui dedikasi mereka sebagai ahli ilmu (jujur ataukah tidak), sehingga dengan demikian dapat diketahui kabar mana yang perlu ditolak dan mana yang diterima, maka merekapun ikut pula menanyakan hal ihwal para perawi tersebut, berbagai kegiatan ilmiahnya, bahkan berbagai tingkah lakunya dalam keseharian. Mereka kemudian menyelidiki dengan seksama keadaan para perawi tersebut, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara jelas mana perawi kualitas hafalannya baik, yang cerdas, baik, dan lain sebagainya.³ Untuk mengenali keadaan mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka dalam periwayatan, maka diperlukanlah informasi dari berbagai kitab yang di tulis oleh ulama ahli kritik para periwayat hadis.⁴ Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis tersebut dikenal dalam ulumul hadis dengan istilah al Jarh wa Ta'dil.⁵ Dikarenakan ilmu jarh ta'dil tersebut begitu penting dalam memahami sebuah hadis, maka dari itu penulis mengangkat hal ini sebagai tema penelitian.

Dalam penelitian ini, akan dibahas terkait beberapa pembahasan terkait ilmu hadis termasuk ilmu jarh wa ta'dil. Adapun untuk memahami sebuah hadis, makah diperlukan cabang-cabang ilmu lainnya, seperti ilmu nasikh dan mansukh. Begitu juga dengan ilmu terkait tahammul wal 'ada pada hadis. Sebelumnya, sudah ada beberapa penulis yang meneliti terkait hal ini. Salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Srifariyanti. Artikel jurnal ini berjudul "Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits". Dalam tulisannya Srifariyanti menyebutkan bahwa dalam mengamalkan ilmu jarh wa ta'dil, seseorang diharuskan memiliki pengetahuan yang baik dan kredibilitas seseorang tersebut harus terjaga. Kemudian, artikel kedua ditulis oleh Khoirul Asfiyak, artikel itu berjudul "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi". Dalam penelitian ini Khoirul menuliskan hasil bahwasannya penilaian ilmu Jarh Wa Ta'dil ini seringkali memunculkan fenomena perbedaan penilaian antar ulama Ahli kritik hadis, namun para muhaddisin ahli kritik hadis sudah membekali dirinya dengan seperangkat piranti metodologis untuk menyelesaikan setiap perbedaan pendapat yang mengemuka. Sehingga pada akhirnya ilmu Jarh Wa Ta'dil ini memiliki tempat tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam dan menjadi metode verifikasi hadis paling handal dalam memilah dan memilih sebuah riwayat bisa dinyatakan valid ataukah tidak.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Studi Pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka adalah proses penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang masih berkaitan dengan tema pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

³ Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 2, No. 2 (2017) h. 293.

⁴ Muh. Haris Zubaidillah, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, Vol. 3, No. 2 (2018) h. 1.

⁵ Khoirul Asfiyak, "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyiyah*, Vol. 1, No. 1, (2019) h. 11.

Tahammul Wal Ada' (Proses Periwiyatan Hadis)

Menurut bahasa tahammul merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) tahaamala yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. Tahammul al-hadis menurut bahasa adalah menerima hadis atau menanggung hadis.⁶

Di literatur lain, Marhumah menyebutkan bahwa peristiwa tahammul hadis adalah proses menyampaikan, menceritakan dan menyebarkan hadis. Menurut istilah ulama hadis : tahammul hadis adalah proses memindahkan dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam buku hadis.⁷

Kegiatan penerimaan hadis dinamakan tahamul al-hadis, penyampaiannya disebut ada' al-hadis, sedangkan orang yang melakukan kegiatan periwiyatan hadis dinamakan al-rawi atau periwiyat atau perawi.⁸

Dari definisi tersebut paling tidak terdapat tiga unsur yang mendasar yaitu: (1) adanya unsur penerimaan (2) unsur penyampaian (3) unsur penyandaran hadis kepada para periwiyat hadis. Jika salah satu unsur ini terabaikan maka akan berpengaruh terhadap kekuatan suatu hadis dalam menetapkan suatu hukum dari masalah yang ada.⁹

Ini dilakukan karena setiap penerimaan suatu hadis berarti pada saat itupun berlangsung peristiwa penyampaian. seorang murid menerima suatu hadis dari gurunya dan disisi lain gurunya tersebut telah melakukan penyampaian suatu hadis yang dimilikinya kepada muridnya.

a. Macam-Macam Periwiyatan

Masalah periwiyatan hadis jika dilihat dari sisi utuh atau tidaknya redaksi atau matan suatu hadis dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu periwiyatan dengan lafaz dan makna. Kedua kelompok pembagian riwayat ini masih dalam pembagian hadis qauliyah yakni hadis yang berdasarkan sabda Nabi yang didengar oleh para sahabat, yang kemudian mereka meriwiyatkan hadis-hadis qauliyah baik secara lafaz maupun makna. Berikut penjelasan terkait periwiyatan hadis secara lafdzi maupun maknawi:

1. Periwiyatan Secara Lafdzi

Menurut definisi ini, berarti apa yang diriwayatkan oleh perawi harus sama dengan apa yang disebabkan oleh Nabi SAW. Tanpa ada penambahan atau pengurangan walaupun satu huruf.¹⁰ Riwayat bi al-lafdzi adalah redaksi suatu hadis yang diriwayatkan tersebut sama persis seperti yang disampaikan Rasulullah SAW.¹¹

2. Periwiyatan Secara Maknawi

⁶ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis* (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2013) h. 46.

⁷ Marhumah, *'Ulumul Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014) h. 29-30.

⁸ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis*, h. 45-46

⁹ Alfiah, *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016) h. 145.

¹⁰ Alfiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 155.

¹¹ Zufahmi Alwi, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021) h. 142.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa periwayatan dengan makna adalah periwayatan dengan lafaz, dalam hal ini dipelihara adalah makna hadis bukan lafaznya.¹² Dengan kata lain, apa yang diucapkan Rasul Saw hanya dipahami maksudnya saja, lalu disampaikan sahabat dengan lafaz atau susunan redaksi yang mereka buat sendiri.¹³

b. Proses Periwayatan

1. Penerimaan (Tahammul)

Menurut bahasa tahammul merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) tahammala yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. Tahammul al-hadis menurut bahasa adalah menerima hadis atau menanggung hadis.¹⁴

Syarat tahammul hadis:¹⁵

- 1) Tamyiz (bisa membedakan yang baik dan buruk/baligh)
- 2) Berakal sehat
2. Penyampaian (Al-Ada')

Kata ada' al-hadis berasal dari kata Adda yuaddi ta'diyatan wa adaan yang berarti melaksanakan sesuatu pada waktunya, membayar pada waktunya, atau menyampaikan kepadanya.¹⁶

Sedangkan pengertian ada' secara istilah adalah meriwayatkan hadis dan menyampaikannya kepada orang lain dengan menggunakan bentuk kata tertentu.

Syarat al-'ada' :¹⁷

- 1) Beragama islam
- 2) Dewasa (mukallaf/baligh dan aqil)
- 3) Adil ('adalah)
- 4) Ingatan kuat (dhabith)

Jadi jika disimpulkan, kegiatan tahammul dan ada' al-hadis adalah proses periwayatan hadis baik menerima atau menyampaikannya yang dengan sengaja dilakukan oleh para periwayat secara ilmiah dengan menggunakan teori dan metode tertentu demi terpeliharanya hadis, bukan proses yang spontanitas yang tidak disengaja dan bukan tradisi semata.

c. Metode Periwayatan

Ada dua unsur penting dalam periwayatan hadis yang tidak boleh diabaikan yaitu penerimaan dan penyampaian. Unsur ini dikenal dengan istilah Tahammul al-hadis wa al-ada'. Dalam masalah tahammul dan ada' ini, para ulama pada umumnya

¹² Alfiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 158.

¹³ Zulfahmi Alwi, *Studi Ilmu Hadis*, h. 145.

¹⁴ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis*, h. 46.

¹⁵ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis*, h. 47.

¹⁶ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018) h. 156

¹⁷ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 159-160.

membagi menjadi delapan bentuk penerimaan sekaligus merupakan bentuk penyampaian.¹⁸ Berikut delapan macam proses periwayatan hadis;¹⁹

1) Al-Sama' Min Lafazh Al-Syaikh (Al-Sima')

Yang dimaksud dengan al-Sama' min lafzh al-syaikh atau biasa disebut dengan al-Sima' saja adalah : penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung dari lafzh hadis dari seorang guru (Syaikh). Hadis itu didiktekan atau disampaikan oleh guru hadis dalam pengajian (muzakarah) berdasarkan hafalannya atau catatannya. Cara periwayatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadis dinilai secara yang tertinggi kualitasnya.

2) Al-Qira'at 'Ala Al-Syaikh (Al-A'radl)

Cara penerimaan riwayat yang kedua ini ialah : al-qira'at `ala alsyaikh, biasa disebut dengan al qira'at saja. Atau disebut saja dengan istilah ardl. Yakin, periwayat menghadapkan riwayat hadis nya kepada guru hadis dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya dan dia mendengarkan.

3) Al-Ijazah

Cara penerimaan riwayat yang ketiga adalah al-Ijazah, yakni. Seorang guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada kepadanya.

4) Al- Munawalah

Ia Adalah pemberian kitab hadis oleh guru hadis kepada muridnya tanpa menyatakan agar hadisnya itu diriwayatkan, atau dengan kata lain sang guru belum memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadisnya.

5) Al-Mukatabah

Cara penerimaan riwayat yang kelima adalah al-mukatabah. Yakni. Seorang guru menulis hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu, atau untuk orang yang jauh dan dikirim surat kepadanya, baik dia tulis sendiri, ataupun dia suruh orang lain menulisnya.

6) Al-Plam

Yakni, seorang guru memberitahukan kepada seorang murid bahwa sesuatu hadis atau sesuatu kitab, itulah riwayat dari gurunya si fulan tanpa izin si murid meriwayatkannya.

7) Al-Washiyyah

Yakni, seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain.

8) Al-Wijadah

Yaitu seorang perawi mendapat hadis atau kitab hadis dengan tulisan seorang syaikh, baik ia mengenal syaikh itu atau tidak.²⁰

¹⁸ Alfiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 146.

¹⁹ Alfiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 146-152.

²⁰ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis*, h. 52.

Dari delapan metode di atas, menurut jumbuh metode yang tertinggi adalah metode al-sima', kemudian baru al-qira'ah. Metode-metode ini merupakan metode yang diutamakan karena merupakan bentuk periwayatan secara langsung (musyafahah).²¹

Ilmu Jarh wa Ta'dil

Menurut bahasa kata al-Jarh merupakan bentuk masdar dari kata **جرح** **يجرح** yang berarti melukai. Keadaan luka dalam hal ini dapat berupa fisik atau non fisik. Menurut istilah ilmu hadits, kata al-Jarh berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk dibidang hafalan dan kecermatannya. Keadaan ini menyebabkan gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Kata al-tajrih menurut istilah berarti pengungkapan keadaan periwayat tentang sifat-sifatnya yang tercela yang menyebabkan lemah atau tertolaknya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut.²² Konten makna luka ini sifatnya bidimensional yakni dimensi fisik maupun nonfisik. Luka fisik seperti kondisi kulit yang berdarah terkena pisau sedangkan luka nonfisik seperti kondisi orang yang cacat mental, idiot, cacat moral dan lain-lain.²³

Tajrih menurut bahasa bermakna : tasyiqq artinya melukakan; ta'jib artinya mengaibkan.²⁴ At-Tajrih yaitu memberikan sifat kepada seorang perawi dengan sifat yang menyebabkan pendla'ifan riwayatnya, atau tidak diterima riwayatnya.²⁵ Sebagian ulama menyamakan penggunaan kata jarh dan tajrih sebagian lagi membedakannya. Mereka yang membedakannya beralasan bahwa kata al Jarh berkonotasi tidak mencari-cari kesalahan orang, sementara kata tajrih berkonotasi ada upaya untuk aktif mencari dan mengungkap sifat-sifat tercela seseorang.²⁶

Men-jarh perawi itu maksudnya memberi sifat perawi pada keadilan atau kedhabitannya dengan sesuatu yang mungkin menyebabkan hal-hal berikut ini : Pertama, Perawinya Lemah, maka haditsnya ditolak kecuali jika didukung oleh sumber lain yang lebih kredibel. Kedua, Perawinya Dhaif, maka haditsnya tidak diterima akan tetapi bisa menjadi kuat jika ada penguat nya. Ketiga, Ditolak, maka tidak diterima dan tidak bisa dikuatkan dengan jalur lain.²⁷

Macam-macam jarh (cacat) dari perawi adalah:²⁸

²¹ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 163.

²² Wahidul Anam, *Metode Dasar Penelitian Hadis* (Blitar: MSN Press, 2017) h. 26.

²³ Khoirul Asfiyak "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyyah*, Vol. 1, No. 1 (2019) h. 10.

²⁴ Srifariyanti, "Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2020) h. 133.

²⁵ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 166.

²⁶ Khoirul Asfiyak, "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyyah*, Vol. 1, No. 1 (2019) h. 11.

²⁷ Khoirul Asfiyak "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyyah*, Vol. 1, No. 1 (2019) h. 10-11.

²⁸ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, h. 165-166.

1. Bid'ah, melakukan tindakan tercela
2. Mukhalafah, menyalahi periwayatan yang lebih tsiqoh
3. Ghalath, banyak keliru.
4. Jahalatul Hal, tidak dikenal identitasnya
5. Da'wathul Inqitha', diduga keras sanadnya tidak bersambung

Menurut bahasa kata ta'dil adalah masdar dari kata 'adala, artinya mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang. Menurut istilah ilmu hadits kata ta'dil mempunyai arti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat sehingga dengan demikian tampak jelas nilai dan sifat yang terpuji periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima.²⁹ Di sumber lain disebutkan bahwa 'adl secara lughat adalah suatu sifat yang bercirikan pada sesuatu yang lurus dan ajeg yang tegak di dalam jiwa dan tidak terlalu condong keberbagai arah yang berlainan.³⁰ Apa yang dimaksud dengan adil di sini tentu bukan adil dalam konteks hukum dan kriminal seperti yang ada dalam literatur bahasa Indonesia sekarang ini, tetapi lebih merupakan penggambaran atas kualitas moral, spiritual, dan relegiusitas seorang perawi. Sedangkan istilah dhabit sendiri merupakan gambaran atas kapasitas intelektual sang perawi yang benar-benar prima.³¹

Sedangkan ta'dil menurut bahasa adalah menyamaratakan, mengimbangi sesuatu dengan yang lain dan menegakkan keadilan atau berlaku 'adil.³² Al-Ta'dil adalah memberi sifat perawi dalam hal keadilan dan kedhabitan yang menyebabkan diterima periwayatannya.³³

Adapun syarat untuk para kritikus (mencatat atau menta'dilkan seseorang) adalah berilmu, bertaqwa, wara', jujur, menjauhi diri dari sifat fanatis, serta memahami sebab pencacatan seseorang ataupun sebab dikukuhkannya sebagai seorang yang adil, sebaliknya bila tidak memiliki sifat-sifat ini, maka tidak diterima penilaiannya.³⁴

Secara sejarah, jarh wa ta'dil adalah ilmu kuno yang sudah dimulai sejak era sahabat Nabi SAW dan terbukti bisa mengawal serta menyeleksi mana hadis-hadis palsu dan sahih yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Sedangkan studi Islam modern itu baru dimulai ketika kolonial memasuki wilayah Islam terutama di daerah Mesir.³⁵

Ilmu jarh wa ta'dil sangat penting untuk menentukan kualitas hadits dari Nabi. Seorang peneliti haruslah memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu jarh wa ta'dil untuk dapat menyimpulkan kredibilitas seorang rawi dalam menentukan kualitas

²⁹ Wahidul Anam, *Metode Dasar Penelitian Hadis*, h. 28.

³⁰ Khoirul Asfiyak, h. 10.

³¹ Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 2, No. 2 (2017) h. 290.

³² Srifariyanti "Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits," *Jurnal Madaniyah* No. 1, Vol. 10 (2020), hlm. 134.

³³ Khoirul Asfiyak, "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyiyah*, Vol. 1, No. 1 (2019) h. 11.

³⁴ Srifariyanti "Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2020), h. 135-136.

³⁵ Zuhurul Fuqaha, "Studi Komparasi Jarh Wa Ta'Dil Dan Kajian Islam Modern Terhadap Hadis-Hadis Tentang Sirah Nabi Saw" *Jurnal Riwayah*, Vol. 3, No. 1 (2017) h. 108.

sebuah hadits. Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang membahas di dalamnya penilaian baik dan buruk/cacat dari seorang kritikus terhadap rawi hadits. Ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya periwayatan dalam Islam.³⁶

Jelasnya ilmu jarh wa ta'dil ini dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang perawi "dijarh" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya bila dipuji maka haditsnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.³⁷ Adapun jika terjadi pertentangan antara jarh dan ta'dil maka Jumhur Kritikus berpendapat bahwa lebih mendahulukan jarh mufassar dari pada ta'dil.³⁸

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ilmu jarh Wa Ta'dil ini adalah sebuah upaya metodologis kritik yang paling orisinal dan genuine yang pernah dilahirkan oleh ilmuwan muslim pada generasi awal Islam.³⁹ Memperhatikan kedua contoh definisi ilmu Jarh wa Ta'dil di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Jarh wa Ta'dil adalah suatu upaya kreatif ulama muhaddisin di dalam memilah, memilah dan meneliti serta mengkaji kualitas para perawi yang menyampaikan sebuah hadits.⁴⁰

Ilmu Nasikh wal Mansukh

Secara etimologi kata nasikh dan Mansukh merupakan asal dari kata nasakh, yang berarti izalah (menghilangkan) atau an-naqlu (mengutip/menyalin) dan mengalihkan (taḥwīl).⁴¹ Secara terminologi ilmu nasikh wa al-mansukh didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling bertentangan, yang tidak mungkin bisa dikompromikan, dengan cara menentukan sebagiannya, sebagai 'nasikh' dan sebagian lainnya sebagai 'mansukh'.⁴² Yang terbukti datang terdahulu sebagai 'nasikh' dan yang terbukti datang kemudian sebagai 'mansukh'. Hal ini terjadi apabila terdapat dua atau beberapa hadis yang kontradiktif dan dapat diketahui hadis yang lebih awal disampaikan nabi saw dan hadis yang disampaikan nabi terakhir. Nasikh Mansukh biasanya terkait dengan kajian hukum sehingga hukum yang lebih awal direvisi atau diganti dengan hukum yang datang berikutnya.⁴³

³⁶ Srifariyanti, "Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2020), h. 144-145.

³⁷ Muh. Haris Zubaidillah, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, Vol. 3, No. 2 (2018) h. 5.

³⁸ Srifariyanti, h. 145.

³⁹ Khoirul Asfiyak, "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyiyah*, Vol. 1, No. 1 (2019) h. 27.

⁴⁰ Khoirul Asfiyak, h. 12.

⁴¹ Muhammad Alif, "Teori Naskh Hadis: Metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukhtalif" *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016) h. 178.

⁴² Marhumah, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014) h. 173-174.

⁴³ Idri, Arif Jamaluddin dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021) h. 140.

Penentuan adanya nasikh dan Mansukh dalam hadis dapat diketahui dari beberapa aspek: penjelasan yang jelas dari Nabi SAW, asbabul wurud, penjelasan sahabat tentang hal tersebut dan sejarah.⁴⁴

Mengetahui ilmu nasikh mansukh merupakan keharusan bagi seseorang yang ingin mengkaji hukum-hukum syari'ah, karena tidak mungkin meng-istinbat-kan dan menyimpulkan suatu hukum tanpa mengetahui dalil-dalil nasikh dan dalil-dalil mansukh. Oleh sebab itu, para ulama sangat memperhatikan ilmu ini dan menganggapnya sebagai salah satu ilmu yang sangat penting dalam ilmu hadis.⁴⁵

Kriteria hadis-hadis yang dapat dinasakh:⁴⁶

1. Hadis tersebut mengandung kontradiksi yang substansial
2. Hukum yang mansukh haruslah berupa hukum syar'iy bukan hukum positif (hasil penalaran)
3. Adanya kemandirian dan efektifitas hukum yang mansukh
4. Penghapusan itu harus berdasarkan dalil syara`
5. Tidak ada keterikatan waktu pada hukum yang mansukh
6. Hukum yang mansukh berupa perintah atau larangan yang bersifat far`iy (partikular)

Contoh:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزروها فإنها تذكر
الأخرة

Rasulullah melarang ziarah kubur, karena pada waktu itu penziarahan lebih mnejurus kepada kesyirikan. Kemudian setelah itu Nabi SAW memperbolehkan ziarah kubur yaitu dengan tujuan mengingat kematian di akhirat.

Kesimpulan

Demikian pembahasan tentang tahammul wal 'ada, ilmu jarh wa ta'dil dan ilmu nasikh wal Mansukh. Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, kegiatan tahammul dan ada' al-hadis adalah proses periwayatan hadis baik menerima atau menyampaikannya yang dengan sengaja dilakukan oleh para periwayat secara ilmiah dengan menggunakan teori dan metode tertentu demi terpeliharanya hadis. Adapun metode penyampaian hadis ini ada 8 macam, yaitu Al-Sima', Al-Qira'at, Al-Ijazah, Al-Munawalah, Al-Mukatabah, Al-I'lam, Al-Washiyah dan Al-Wijadah. *Kedua*, ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang membahas di dalamnya penilaian baik dan buruk/cacat dari seorang kritikus terhadap rawi hadis. Ilmu jarh wa ta'dil sangat penting untuk menentukan kualitas hadits dari Nabi. Seorang

⁴⁴ Marhumah, 'Ulumul Hadis, h. 174.

⁴⁵ Idri, Arif Jamaluddin dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021) h. 143.

⁴⁶ Marhumah, 'Ulumul Hadis (Yogyakarta: SUKA Press, 2014) h. 175.

peneliti haruslah memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu jarh wa ta'dil untuk dapat menyimpulkan kredibilitas seorang rawi dalam menentukan kualitas sebuah hadits. *Ketiga*, secara terminologi ilmu nasikh wa al-mansukh didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hadits-hadits yang saling bertentangan, yang tidak mungkin bisa dikompromikan, dengan cara menentukan sebagiannya, sebagai 'nasikh' dan sebagian lainnya sebagai 'mansukh'. Yang terbukti datang terdahulu sebagai 'nasikh' dan yang terbukti datang kemudian sebagai 'mansukh'.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49:6)
- Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis*. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2013.
- Alfiah, *Studi Ilmu Hadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.
- Alif, Muhammad, "Teori Naskh Hadis: Metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukhtalif" *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Alwi, Zulfahmi, *Studi Ilmu Hadis*. Depok: Rajawali Press, 2021.
- Anam, Wahidul, *Metode Dasar Penelitian Hadis*. Blitar: MSN Press, 2017.
- Asfiyakh, Khoirul, "Jarh Wa Ta'dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi" *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsyiyah*, Vol. 1, No. 1, (2019).
<https://core.ac.uk/download/pdf/229625003.pdf>
- Fuqaha, Zuhurul, "Studi Komparasi Jarh Wa Ta'Dil Dan Kajian Islam Modern Terhadap Hadis-Hadis Tentang Sirah Nabi Saw" *Jurnal Riwayah*, Vol. 3, No. 1 (2017). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3439>
- Idri, Arif Jamaluddin dkk, *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Imron, Ali, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 2, No. 2 (2017) h. 293.
- Marhumah, *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- Muh. Haris Zubaidillah, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Rofiah, Khusniati, *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Srifariyanti, "Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 1 (2020).